



# GURU BERKUALITAS: PROFESIONAL DAN CERDAS EMOSI

Oleh: Edi Hendri

## ABSTRAK

Guru berkualitas selalu menjadi tuntutan di berbagai jenjang dan jenis institusi pendidikan, baik institusi penghasil (LPTK) maupun institusi pengguna (sekolah). Tugas guru kapan dan di mana pun selalu sangat berat, ia harus memiliki sejumlah kompetensi akademi sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang. Berbeda dengan penanganan kompetensi pedagogik, dan akademik, penanganan kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial guru dan calon guru nampaknya masih belum optimal. Hal itu dapat dibuktikan dengan mengkritisi muatan kurikulum dan materi-materi pembinaan guru maupun calon guru. Proporsi materi dan metodologi yang diberikan LPTK dan lembaga pelatihan/pembinaan guru terkait dengan penanganan kompetensi kepribadian guru dan calon guru masih terbilang rendah. Salah satu faktor penting yang relevan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi jika berkembang dan terlatih dengan baik pada diri guru, ia akan menjadi salah satu pendorong bagi tercapainya kepribadian guru profesional yang matang dan sebagaimana digagaskan oleh Maister *'professionalism is predominantly an attitude, not a set of competencies only*. Ini berarti bahwa seorang guru profesional adalah pribadi-pribadi unggul terpilih

**Kata kunci:** *guru, profesional, cerdas, emosi*

### A. Pendahuluan

Alih-alih menurun, sejak kini hingga masa depan tantangan profesi keguruan semakin meningkat. Dalam buku *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Dedi Supriadi, 1999:73-74) mencuatkan suatu tantangan yang harus siap dihadapi guru dan pada saat yang sama harus dicarikan solusinya oleh berbagai pihak terkait (terutama birokrasi dan organisasi kependidikan). Salah satunya tentang masalah *ekologi profesi* bagi guru, terutama guru SD. Pekerjaan guru (mendidik) yang mulia dan seharusnya menyenangkan, seringkali malah menjadi sumber ketegangan lantaran iklim dan kondisi kerja yang terlalu sarat dengan beban tugas-tugas birokrasi, beban sosial-ekonomi dan tantangan kemajuan karir yang terkait erat dengan jaminan hak-hak kesejah-

teraan guru. Dalam hal beban birokrasi, guru (SD) harus berhadapan dengan pekerjaan-pekerjaan rutin administrasi yang bukan tugas-tugas profesional. Beban sosial antara lain terkait dengan tuntutan masyarakat yang masih memandang bahwa guru (SD) adalah sosok manusia serba tahu dan serba bisa. Tidak sedikit orangtua yang memiliki tuntutan yang melampaui kemampuan guru (SD) agar anak mereka menjadi serba bisa sebagaimana yang diharapkan. Selain itu, kondisi objektif di lapangan sangat mungkin guru (SD) menghadapi pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan, informasi, dan teknologi termasuk masalah kependidikan, yang menuntut dirinya harus lebih profesional dan bahkan siap 'bersaing' dengan peserta didik dalam hal itu. Beban-beban yang

sudah berat itu, makin menjadi kompleks manakala guru (SD) – terutama yang hidup dikota – juga harus berjuang meningkatkan kemampuan finansial dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang memang masih jauh dapat dipenuhi dengan gaji mereka. Kondisi semua ini, dapat diprediksi kuat akan sangat berpengaruh timbal balik terhadap profil psikologis guru.

Sungguh, tugas profesi guru saat ini dan ke depan sangat berat. Ia bukan saja harus memiliki sejumlah kompetensi akademis semisal penguasaan materi pelajaran, kepiawaian dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran dengan berbagai metode mutakhir, serta terampil dalam menggunakan alat peraga dan media pembelajaran; melainkan juga ia harus memiliki kematangan dan ketegaran kepribadian. Aspek kepribadian sebagai unsur penting dalam kinerja guru profesional akhir-akhir ini mulai banyak diangkat kembali oleh para pakar setelah selama waktu yang cukup panjang tersisihkan oleh gencarnya pembahasan teknis metodologis mengajar dengan landasan gagasannya diangkat dari aliran-aliran Behavioristik: teori belajar, *conditioning*, hukum pengaruh, dan Kognivistik. (Dedi Supriadi, 1999:10; Mohamad Surya, 2003:43; H.A.R Tilaar, 1999: 295). Salah satu aspek yang berkaitan dengan kematangan dan ketegaran kepribadian adalah kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) atau *Emotional Quotient (EQ)*. Kecerdasan ini berkaitan antara lain dengan kemampuan seseorang (guru) dalam mengelola emosi terhadap diri dan orang lain, menghadapi kesulitan dan kesuksesan hidup, kasih sayang, cinta kasih yang tulus, dan tanggung jawab. Sehubungan dengan tugas berat guru (SD) di masa depan, maka jelas tidak bijaksana kalau LPTK penghasil calon guru tidak mempersiapkan mereka

dengan pembinaan yang menjadikannya sebagai calon guru yang memiliki kematangan kepribadian dengan kecerdasan emosi yang optimal. Pembinaan ini sangat erat kaitannya dengan tugas-tugas bimbingan dan konseling. Sehubungan dengan itu maka peran Bimbingan dan Konseling –yang selama ini ‘guru yang dibina’ terkesan disiapkan dan diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan di pendidikan dasar dan menengah – harus secara organik dan resmi difungsikan di LPTK

Profesionalisme guru memiliki posisi sentral dan strategis. Karena posisinya tersebut, baik dari kepentingan pendidikan nasional maupun tugas fungsional guru, semuanya menuntut agar pendidikan dilaksanakan secara profesional. Pembahasan tentang guru profesional terkait dengan beberapa istilah, yaitu profesi, profesional itu sendiri, profesionalisme, profesionalisasi, dan profesionalitas.

Profesi adalah pernyataan pengabdian pada suatu pekerjaan atau jabatan (Piet A Sahertian, 1994:26), dimana pekerjaan atau jabatan tersebut menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi. Suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Profesional menunjuk pada orang atau penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya. Profesionalisasi menggambarkan proses menjadikan seseorang sebagai profesional melalui pendidikan. Profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi yang menyangkut sikap, komitmen, dan kode etik; profesionalisme bisa tinggi, sedang, atau rendah. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalitas biasa disebut profesionalitas (Dedi Supriadi, 1999: 94-95).



Penting untuk dicermati bahwa profesi memiliki beberapa ciri pokok. Menurut Dedi Supriadi (1999: 96) ciri-ciri tersebut ialah, *pertama*, pekerjaan tersebut mempunyai fungsi dan signifikansi sosial karena diperlukan mengabdikan kepada masyarakat. *Kedua*, profesi menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang 'lama' dan intensif serta dapat dipertanggungjawabkan. *Ketiga*, profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu (*a systematic body of knowledge*). *Keempat*, ada kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggar kode etik. *Kelima*, sebagai konsekuensi dari layanan yang diberikan terhadap masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan atau kelompok memperoleh imbalan finansial atau material.

Guru Profesional dalam masyarakat yang semakin maju, demokratis dan terbuka menuntut suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik secara profesional. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh guru profesional, yaitu guru yang memiliki karakteristik profesionalisme. Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Untuk itu ia harus telah memiliki kualifikasi kompetensi yang memadai: kompetensi intelektual, sosial, spiritual, pribadi dan moral (Mohamad Surya, 2003: 28). Sedangkan H.A.R Tilaar (1999: 205) menggagaskan profil guru profesional abad 21 sebagai berikut.

- 1) Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang (*mature and developing personality*) sebagaimana dirumuskan Maister '*professionaism is predominantly an attitude, not a set of competencies only*. Ini berarti bahwa seorang guru profesional adalah pribadi-pribadi unggul terpilih;

- 2) Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat. Melalui dua hal ini seorang guru profesional akan menginspirasi anak didiknya dengan ilmu dan teknologi. Guru profesional semestinya ia adalah 'ilmuwan' yang dibentuk menjadi pendidik.
- 3) Menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat dan potensi peserta didik. Oleh karena itu seorang guru profesional haruslah menguasai keterampilan metodologis membelajarkan siswa. Karakteristik ini yang membedakan profesi guru dari profesi lainnya. Jika karakteristik ini tidak secara sungguh-sungguh dikuasai guru, maka siapa saja dapat menjadi 'guru' seperti yang terjadi sekarang ini. Akibat lebih lanjut dari ini adalah profesi guru akan kehilangan '*bargaining position*'.
- 4) Pengembangan profesi yang berkesinambungan. Profesi guru adalah profesi mendidik. Seperti halnya ilmu mendidik yang senantiasa berkembang, maka profil guru profesional adalah guru yang terus menerus mengembangkan kompetensi dirinya. Pengembangan kompetensi ini dapat dilakukan secara institusional (LPTK), dalam praktik pendidikan, atau secara individual.

Sejalan dengan gagasan HAR Tilaar di atas, Dedi Supriadi (1999: 98) mengutip Jurnal *Education Leadership* edisi Maret 1993 mengenai lima hal yang harus diraih guru agar menjadi profesional. Kelima hal tersebut adalah.

- 1) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya.
- 2) Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajar-

- kannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa.
- 3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.
  - 4) Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu bagi guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan salah, serta baik buruk dampaknya pada proses belajar siswa.
  - 5) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Kelima hal di atas amat sederhana dan pragmatis. Justru karena kesederhanaan itu akan membuat sesuatu mudah dicapai.

Untuk meneguhkan kesuksesan kinerja pendidik sebagai guru profesional dan merupakan jabatan strategis dalam membangun masyarakat, Moh. Surya (2003: 290-292) menekankan perlunya seorang guru memiliki kepribadian efektif. Kepribadian merupakan keseluruhan perilaku dalam berbagai aspek yang secara kualitatif akan membentuk keunikan atau kekhasan seseorang dalam interaksi dengan lingkungan di berbagai situasi dan kondisi. Kepribadian efektif seorang guru adalah kepribadian berkualitas yang mampu berinteraksi dengan lingkungan pendidikan yang sebaik-baiknya agar kebutuhan dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

Kepribadian efektif memiliki sejumlah kompetensi yang bersumber pada komponen penguasaan subyek (materi pelajaran), kualitas profesional, penguasaan proses, kemampuan penyesuaian diri, serta kualitas kepri-

badiannya. Kepribadian efektif akan terwujud melalui berfungsinya keseluruhan potensi manusiawi secara penuh dan utuh melalui interaksi antara diri dengan lingkungannya. Menurut William D. Hitt (1993) potensi manusiawi itu antara lain adalah daya nalar yang bertumpu pada empat jenjang anak tangga berupa: (1) *Coping*, yaitu kemampuan untuk melakukan tindakan dalam meng-hadapi dunia sehari-hari dengan baik; (2) *Knowing*, yaitu kemampuan memahami kenyataan dan kebenaran dunia sehari-hari; (3) *Believing*, keyakinan yang melandasi berbagai tindakan, dan (4) *Being*, yaitu perwujudan diri yang otentik dan bermakna.

Jika kita cermati karakteristik kepribadian efektif sebagaimana diuraikan di atas, nampak bahwa unsur-unsurnya erat berkaitan dengan faktor-faktor kompetensi dan potensi psikologis seseorang. Salah satu potensi psikologis manusia yang saat ini mendapat kajian intensif karena diyakini sebagai salah satu penentu dominan bagi efektif tidaknya kepribadian seseorang dalam berinteraksi dan mengatasi persoalan hidup sehari-hari adalah kecerdasan emosi (EQ, *Emotional Quotient*).

### **Kecerdasan Emosi**

Pusat Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Rasional dalam Otak.

Otak manusia adalah massa protoplasma yang paling kompleks yang pernah dikenal di alam semesta. Organ ini terdiri dari tiga bagian dasar, masing-masing dengan struktur saraf tugas-tugas tertentu, yang oleh Dr. Paul McLean (1990) disebut "otak *triune*". Ketiga bagian tersebut adalah: batang atau *otak reptil*, sistem limbik atau *otak mamalia*, dan *neokorteks* (Bobbi DePorter & Mike Hernacki; 1999).

Dalam buku *Quantum Learning* dijelaskan bahwa bagian otak manusia



yang disebut otak mamalia (sistem limbik) bertanggung jawab atas fungsi-fungsi emosional dan kognitif serta pengaturan bioritme seseorang, seperti pola tidur, lapar, haus, tekanan darah, gairah seksual, dan metabolisme dalam tubuh. Dalam mekanisme yang terjadi pada sistem limbik inilah kecerdasan emotional (EI = Emotional Intelligence, nama lain dari EQ) seseorang ditentukan.

Joseph LeDoux (1992) seorang ahli saraf di Center for Neural Science di New York University mengungkapkan bahwa dalam saat-saat yang kritis kecerdasan emosi akan lebih cepat menentukan keputusan dari pada kecerdasan intelektual. Hal itu sejalan dengan kajian Dr. Jalaluddin Rakhmat (1999) yang menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi sangat mempengaruhi manusia dalam mengambil keputusan. Bahkan tidak ada satu pun keputusan yang diambil manusia murni dari pemikiran rasional karena seluruh keputusan manusia memiliki warna emosional.

#### Konsep Dasar Kecerdasan Emosi

Istilah "*Emotional Intelligence*, kecerdasan emosional" – selanjutnya disebut kecerdasan emosi – pertamakali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Kecerdasan ini berhubungan dengan kualitas-kualitas psikologis tertentu yang oleh Salovey dikelompokkan ke dalam lima karakter kemampuan:

- (1) *Mengenali emosi diri*; wilayah ini merupakan dasar kecerdasan emosi. Penguasaan seseorang akan hal ini akan memiliki kepekaan atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.
- (2) *Mengelola emosi*; kecerdasan emosi seseorang pada bagian ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri,

melepaskan kecemasan, ke-murungan, atau ketersinggungan sehingga dia dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

- (3) *Memotivasi diri sendiri*; kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membangkitkan hasrat, menguasai diri, menahan diri terhadap kepuasan dan kecemasan. Keberhasilan dalam wilayah ini akan menjadikan seseorang cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan.
- (4) *Mengenali emosi orang lain*. Berkaitan erat dengan empati, salah satu kecerdasan emosi yang merupakan "keterampilan bergaul" dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
- (5) *Membina hubungan*. Seni membina hubungan, menuntut kecerdasan dan keterampilan seseorang dalam mengelola emosi orang lain. Sangat diperlukan untuk menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi.

#### Kecerdasan Emosi Eksekutif

Kecerdasan Emosional Eksekutif (EQ-Executive) secara singkat dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dalam rangka menghadapi dan memberikan tindakan antisipasi maupun solusi terhadap prob-lematika yang dihadapi dalam menjalankan profesi dalam suatu intitusi. Berdasarkan gagasan Robert K Cooper & Ayman Sawaf (2001), *EQ-Executive* yang akan analisis dalam penelitian ini didasarkan kepada empat pilar utama:

- (1) *Kesadaran Emosional Literasi*; bertujuan membangun tempat kedudukan bagi kepiawaian dan rasa percaya diri pribadi melalui kejujuran emosi, energi emosi, umpan balik emosi, intuisi, rasa tanggung jawab dan koneksi.
  - (2) *Kebugaran emosi*; bertujuan mempertegas kesejatan, sifat dapat dipercaya, dan keuletan, memperluas kepercayaan, dan kemampuan mendengarkan, mengelola konflik dan mengatasi kekecewaan dengan cara paling konstruktif.
  - (3) *Kedalaman emosi (emotional depth)*; mengeksplorasi cara-cara menyelaraskan hidup dan kerja dengan potensi serta bakat unik seseorang, mendukungnya dengan ketulusan, kesetiaan pada janji, rasa tanggung jawab yang pada gilirannya memperbesar pengaruh tanpa mengobrol kemenangan.
  - (4) *Al-kimia emosi (emotional alchemi)*; memperdalam naluri dan kemampuan kreatif untuk mengalir bersama masalah-masalah dan tekanan-tekanan dan bersaing demi masa depan dengan membangun keterampilan untuk lebih peka akan adanya kemungkinan-kemungkinan solusi yang masih tersembunyi dan peluang yang masih terbuka.
- Indikator-indikator yang menunjukkan seberapa jauh karakter-karakter dari masing-masing pilar di atas terdapat pada diri seseorang dapat diungkap antar lain dengan **instrumen EQ\_MAP™**. Instrumen ini merupakan hasil penelitian yang mendalam, andal secara statistik dan teruji secara baku terhadap tenaga kerja di USA dan Kanada. Instrumen ini berupaya mengungkap 21 skala profil kecerdasan eksekutif yaitu:
- (1) Peristiwa dalam hidup
  - (12) Belaskasih
  - (2) Tekanan pekerjaan
  - (13) Cara pandang
  - (3) Tekanan masalah pribadi
  - (14) Intuisi
  - (4) Kesadaran diri emosi
  - (15) Radius kepercayaan
  - (5) Ekspresi emosi
  - (16) Daya pribadi
  - (6) Kesadaran emosi terhadap orang lain
  - (17) Integritas
  - (7) Intensionalitas
  - (18) Kesehatan umum
  - (8) Kreativitas
  - (19) Kualitas hidup
  - (9) Ketangguhan
  - (20) Relationship Quotient
  - (10) Hubungan interpersonal
  - (21) Kinerja Optimal
  - (11) Ketidakpuasan konstruktif

Dalam *EQ-Map* dua puluh satu skala profil EQ-eksekutif di atas selanjutnya dibagi ke dalam lima kategori. Kelima kategori tersebut adalah: *Situasi saat ini, Keterampilan Emosi, Kecakapan Emosi, Nilai-nilai EQ dan Keyakinan, dan Hasil-hasil EQ.*

#### a. Situasi Saat Ini

Kategori ini menggambarkan profil seberapa besar kualitas emosi seorang pekerja dalam menghadapi berbagai peristiwa yang dialami baik di keluarga, masyarakat maupun tempat yang bersangkutan bekerja. Hal tersebut meliputi: 1) Peristiwa dalam Hidup; 2) Tekanan Pekerjaan; 3) Tekanan Masalah Pribadi

#### b. Keterampilan Emosi

Kategori ini menggambarkan profil seberapa besar kualitas seseorang dalam mengenali emosi dirinya, meliputi: 1) Kesadaran-diri Emosi; 2) Ekspresi Emosi; 3) Kesadaran Emosi terhadap Oranglain;

#### c. Kecakapan Emosi

Kategori ini menggambarkan perilaku atau tujuan bertindak seseorang yang berkaitan dengan pengelolaan dorongan emosi. Hal itu antara lain: 1) Intensionalitas; 2) Kreativitas; 3) Ketangguhan; 4) Hubungan Antar Pribadi; 5) Ketidakpuasan Konstruktif



#### d. Nilai-nilai EQ dan Keyakinan

Kategori ini menggambarkan perilaku atau tujuan bertindak seseorang yang berkaitan dengan pengelolaan dorongan emosi yang berhubungan dengan nilai-nilai keyakinan (*belief*). Termasuk ke dalam kategori ini adalah: 1) Belas Kasihan; ; 2) Sudut Pandang; 3) Intuisi; 4) Radius Kepercayaan; 5) Daya Pribadi; 6) Integritas

#### d. Hasil-hasil EQ

Kategori ini berkaitan dengan peristiwa-peristiwa kedirian seseorang yang diduga kuat sebagai konsekuensi dari kualitas EQ yang bersangkutan. Meliputi hal-hal sebagai berikut.: 1) Kesehatan Secara Umum; 2) Kualitas Hidup; 3) Relationship Quotient; 4) Kinerja Optimal

### B. Pembahasan

Pada bagian ini penulis memandang penting untuk terlebih dahulu menjelaskan istilah profesional pada kata Guru Profesional. Istilah profesional pada tulisan ini tidak merujuk kepada penggunaan istilah tersebut pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) –yang seringkali menimbulkan kerancuan dalam wacana dilapangan – yang menyatakan “Pendidikan tinggi terdiri dari pendidikan akademik dan pendidikan profesional.” Yang dimaksud dengan pendidikan akademik adalah pendidikan yang sebagian besar porsinya ditujukan untuk penguasaan dan pengembangan ilmu dengan bobot keterampilan yang lebih sedikit. Pendidikan akademik adalah program gelar (Sarjana/S-1, Magister/S-2, Doktor/S-3) yang diselenggarakan oleh sekolah tinggi, institut, dan universitas. Di pihak lain, pendidikan profesional adalah pendidikan yang bobot pembekalan keterampilannya lebih banyak dari pada penguasaan teori atau konsep karena memang peserta didik disiapkan untuk mengisi pekerjaan-

pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Dalam istilah lain disebut juga pendidikan non-gelar. Pendidikan profesional diselenggarakan oleh akademi dan politeknik dalam bentuk program Diploma, juga oleh sekolah tinggi, institut, dan universitas. Pengertian ini mengundang tafsiran yang rancu sekan-akan pendidikan akademik tidak menyiapkan lulusan-nya siap kerja dan profesional. Oleh karenanya, guru profesional atau pendidikan profesional dimaksudkan sebagai lulusan pendidikan yang selain memiliki keterampilan khusus juga meliputi dimensi penguasaan keilmuan, social, etik/moral, serta nilai-nilai kemanusiaan dari suatu pekerjaan. Tidak jadi soal apakah ia lulusan program diploma atau program strata (S1, S2 atau S3).

Jika kita cermati sejumlah karakteristik guru profesional sebagaimana dikemukakan pada halaman-halaman terdahulu, di samping berkaitan dengan hal-hal yang bersifat akademis dan keterampilan akan ditemukan beberapa pernyataan yang lebih kental nuansa moral-psikologisnya misalnya: tanggung jawab, memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, bermoral, spiritual, komitmen terhadap kepentingan siswa, mampu berpikir reflektif dan korektif, serta memiliki kepribadian yang efektif. Karakter guru profesional yang demikian itu jelas sangat diperlukan ada pada diri guru (SD) sebagai modal utama dalam menghadapi tantangan kekinian dan masa depan yang makin kompleks: kepesatan perkembangan iptek, persaingan hidup dan karir yang semakin garang dan tajam, serta tuntutan kualitas hidup dan pendidikan di tengah-tengah masyarakat yang makin tinggi. Oleh karenanya maka penyelenggaraan program pendidikan untuk calon guru –khususnya guru SD – oleh LPTK harus diarahkan pada upaya mempersiapkan guru yang cakap secara profesional serta memiliki

kematangan pribadi dengan kecerdasan emosi yang memadai dan tangguh. Berdasarkan hal itu, dapat diasumsikan bahwa untuk menghasilkan pencapaian tersiapkannya calon guru (SD) yang professional yang mampu mengantisipasi tuntutan kompleks masa kini dan masa depan, maka harus dirancang sedemikian rupa suatu layanan managerial yang dapat berfungsi memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional para mahasiswa calon guru tersebut; terutama yang menyangkut kecerdasan dalam menghadapi dan mengatasi berbagai problema pencapaian kesuksesan karir atau prestasi belajar, yang dikenal dengan *kecerdasan eksekutif* (EQ-Executive).

Gagasan perlunya LPTK secara terprogram mematangkan kepribadian dan kecerdasan emosi para mahasiswa calon guru (SD) bukan sesuatu yang mengada-ada melainkan juga didasarkan pada hasil analisis berbagai literature. Berbagai informasi menunjukkan bahwa salah satu alasan umum yang dapat memicu timbulnya perilaku menyimpang dari seseorang – termasuk guru – dalam memberikan reaksi terhadap lingkungan, semisal pesimis dan konsep diri yang negatif, pada umumnya bukan karena rendahnya kualitas *skill* dan kemampuan akademis semata, melainkan karena mereka tidak memiliki kematangan kepribadian atau kecerdasan emosinya kurang; misalnya rendahnya kemampuan (*skill*) untuk mencapai apa yang diinginkan (*need for achievement*) atau rentannya kesiapan psikologis mereka dalam berhadapan dengan imbalan (*reward*) yang tertangguhkan; atau mereka itu memiliki *internal locus of control* (kemandirian) yang lebih rendah dibandingkan dengan kecenderungan *external locus of control* (ketergantungan kepada yang lain) dalam dirinya (Asmawi Zainul, 1999: 13).

Goleman (1998) memperkuat bahwa perilaku-perilaku menyimpang yang disebabkan oleh rendahnya *kecerdasan emosional* (*Emotional Intelligence*) mereka berkaitan dengan ketidakmatangan *kondisi psikologis* yang bersangkutan dalam hal: memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Dengan kata lain, perilaku menyimpang baik dari para remaja (termasuk mahasiswa) maupun kaum profesional (guru) mengindikasikan betapa rendahnya Kecerdasan Emosional mereka.

Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukannya Goleman berkesimpulan bahwa kesuksesan karir seseorang 80% ditentukan oleh kecerdasan emosi (EQ)-nya. Berdasarkan sejumlah hasil penelitian tersebut, bahkan terbukti bahwa Kecerdasan Pikiran (IQ) atau Kecerdasan Akademis semata-mata praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. Oleh karenanya, ia mengingatkan bahwa dalam institusi pendidikan (formal maupun informal) perlu dibangun suatu mekanisme yang cukup efektif dalam menciptakan kondisi emosional yang kondusif (Goleman, 1998: 47).

Robert K Cooper & Ayman Sawaf (2001) pada bagaian pendahuluan dari bukunya (*Executive EQ*) menegaskan bahwa jika pada abad 20 kesuksesan profesi seseorang diasumsikan sangat ditentukan oleh IQ, maka berdasarkan bukti-bukti yang banyak di penghujung abad 21, dapat ditegaskan bahwa kesuksesan seseorang dalam menghadapi tugas-tugas kehidupan adalah ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ). Lebih spesifik lagi keduanya mengenalkan '*Executive EQ*' sebagai





variabel penting bagi kesuksesan profesi seseorang. Jika kita memandang tugas mendidik dari seorang guru merupakan suatu wujud tugas eksekutif dalam pengertian professional yang menuntut kompetensi dan kredibilitas tertentu maka pikiran Robert K Cooper & Ayman Sawaf sangat layak untuk dipertimbangkan oleh para pengelola LPTK yang mempersiapkan calon guru (SD).

Landasan empirik lainnya bagi hal ini adalah hasil penelitian serial selama tidak kurang dari dua puluh tahun dari John Gottman (1998), yang dilakukan terhadap tidak kurang dari 119 keluarga, yang menemukan bukti-bukti kuat bahwa mereka yang memiliki EQ yang relatif baik, mampu memperoleh nilai akademis yang lebih tinggi, mampu bergaul lebih baik, tidak banyak mengalami masalah tingkah laku, dan tidak mudah terpancing untuk melakukan tindak kekerasan bila dibandingkan dengan anak-anak yang orangtuanya tidak mempraktekkan hal semacam itu. Teori dan bukti empiris *Kecerdasan Emosional* (EQ) memberikan harapan dan optimisme baru terhadap pengembangan kualitas profesi kependidikan, khususnya di lingkungan LPTK.

Persoalan selanjutnya adalah, dengan cara bagaimana pembinaan calon guru (SD) yang profesional dan memiliki kecerdasan emosi dilakukan di LPTK. Dengan mengadaptasi sebagian gagasan HAR Tilaar (1999:368-378), Dedi Supriadi (1999) berikut adalah hal-hal yang perlu dipertimbangan untuk menjawab persoalan tersebut.

Pertama, perlu dipelihara dan ditingkatkan ekologi kampus yang kondusif bagi penyelenggaraan perkuliahan yang demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia (mahasiswa), kemudahan mengakses informasi, mendorong perkembangan ilmu dan teknologi, serta menanamkan

kegandrungan terhadap orientasi kualitas dalam berbagai segi kehidupan (kampus).

*Kedua*, memelihara dan meningkatkan kondisi kampus yang memberdayakan mahasiswa. Ada empat modal dasar yang berperan dalam proses pemberdayaan mahasiswa di dalam kampus yaitu dosen, mahasiswa, tenaga administratif, dan sarana pendukung. Keempat komponen ini saling kait-mengkait dalam memberdayakan mahasiswa dengan dukungan birokrasi kampus yang 'cair' (tidak kaku); semangat inovatif dan eksploratif dosen yang tetap akrab, ramah, santun namun tetap tegas; mengembangkan dan mendukung penalaran kritis mahasiswa; menjunjung tinggi disiplin; beorientasi pada kualitas; dan penyediaan sarana yang memadai.

*Ketiga*, adanya usaha intensif, terorganisir dan terus menerus untuk terjadinya kolaborasi antara para guru (calon guru) sehingga terjadi berbagi pengalaman dalam hal cara-cara menguasai dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pedagogi secara umum maupun didaktik-metodik secara khusus yang berlaku pada setiap mata pelajaran.

*Keempat*, Jika kita mensepakati bahwa unsure emosi yang paling asasi dalam mendidik adalah kasih sayang, maka sejak mereka (calon guru) memasuki dunia perkuliahan di LPTK, biasakan sejak dini mereka memasuki pembelajaran dengan Pedagogi Kasih Sayang. Pesan ini merujuk kepada falsafah belajar dalam Islam yang sejak awal menyuruh belajar (membaca) dengan atas nama Tuhan. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw berbunyi "Bacalah! Dengan nama Tuhanmu..." Sedangkan nama tuhan yang pertama dikenalkan kepada manusia dan terdapat dalam hampir seluruh surat al-Quran adalah "Ar-rohman dan Ar-rohim, Yang

Maha Kasih dan Maha Sayang”. Benar apa yang dikatakan Federico Mayor, mantan Menteri Pendidikan Spanyol, “*There is only one pedagogy... the pedagogy of love*” (hanya ada satu pedagogi.... yaitu pedagogi kasih sayang). Dasar pendidikan adalah kasih sayang, cinta kasih yang tulus. Kalau guru sudah kehilangan kasih sayang kepada muridnya, maka saat itulah pendidikan mulai kehilangan jati dirinya. Ironisnya, hampir selama tiga dasawarsa terakhir, para calon guru di LPTK sejak awal lebih sering bersentuhan – bahkan bergaul – dengan ilmu pendidikan ‘modern’ yang mulai kehilangan sentuhan kasih sayang dan kepekaannya pada anak manusia. Pendekatan, model, metode, teknik dan bahkan instrumen pembelajaran yang diajarkan kepada mahasiswa calon guru (SD) sangat kental merujuk kepada aliran Behavioristik yang memandang manusia sebagai sebuah mesin (*homo mechanicus*) yang sepenuhnya dikendalikan oleh lingkungan.

*Kelima*, kehidupan kampus (interaksi mahasiswa di dalamnya, termasuk perkuliahan) harus dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi miniatur kehidupan realistik tempat mereka mengelola, mengaktualisasikan, dan memantapkan perkembangan emosinya secara sehat. Adalah sangat penting adanya institusi dalam LPTK yang secara terencana dan periodik melakukan studi dan memantau profil serta perkembangan emosi mahasiswa calon guru (SD). Dari hasil studi ini kemudian dilakukan kegiatan, pembinaan atau pelatihan-pelatihan khusus untuk memantapkan perkembangan kecerdasan emosi mereka.

### C. Kesimpulan dan Saran

Guru (SD) masa kini dan masa depan tengah dan akan selalu berhadapan dengan tantangan perkembangan zaman yang kian berat dan

kompleks. Untuk itu para guru harus memiliki dua kompetensi yaitu karakter guru profesional dan modal kecerdasan emosi yang memadai serta tangguh. Kedua kompetensi tersebut harus sejak dini dibekalkan oleh institusi penghasil calon guru (LPTK) melalui: (1) penciptaan ekologi kampus yang demokratis, humanis-religius, ilmiah, dan berorientasi pada kualitas; (2) penciptaan kampus yang memberdayakan mahasiswa; (3) memfasilitasi terjadinya kolaborasi antara para guru (calon guru) sehingga terjadi berbagi pengalaman; (4) melibatkan mahasiswa sejak dini dan secara intens ke dalam pedagogi kasih sayang dalam pengelolaan pembelajaran; dan (5) menciptakan lingkungan kampus serta melakukan studi dan layanan bagi upaya pengenalan dan pengembangan profil kecerdasan emosi mahasiswa calon guru (SD).

### Saran

Saran terkait dengan mempersiapkan calon guru (SD) yang profesional serta memiliki kecerdasan emosi yang memadai. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penyiapan guru profesional dengan kecerdasan emosi yang memadai harus dimulai sejak masa rekrutmen (penerimaan) calon mahasiswa guru SD. Materi, instrument, dan cara seleksi calon mahasiswa harus merujuk kepada karakteristik dan standar dari profil guru profesional dan kecerdasan emosi.
2. Para mahasiswa calon guru (SD) selama menjalani pendidikan selain menjalani pembinaan wawasan, karakter, dan profil calon guru profesional ia juga harus secara intensif dievaluasi secara periodik apakah selama menjalani pendidikan yang bersangkutan mampu menunjukkan sejumlah



karakter guru profesional. Evaluasi untuk hal itu sudah barang tentu tidak cukup dengan 'paper-pencil test' semata-mata. Sistem penilaian dengan instrumen asesmen yang dipadukan dengan program magang terstruktur di sekolah dasar yang variatif bagi calon guru SD akan lebih tepat dari pada pola Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang selama ini berjalan. Terkait dengan itu, sejak dini mahasiswa harus difasilitasi agar terlibat aktif dalam suatu wadah/organisasi profesi keguruan.

3. Perkuliahan yang berkaitan dengan ilmu mendidik atau metode pembelajaran semestinya diperkaya dengan kajian-kajian literature yang lebih dominan nuansa humanistik, spiritual, moral, dan kecerdasan emosi.
4. Setiap LPTK penghasil calon guru (SD) hendaknya memiliki institusi yang bertugas khusus secara periodik melakukan studi/penelitian untuk mengungkap profil dan perkembangan kecerdasan emosi mahasiswa calon guru (SD). Hasil studi ini menjadi bahan masukan dan pembinaan lebih lanjut bagi mahasiswa yang bersangkutan.

#### D. Daftar Rujukan

- Asmawi Zainul. (1998). Locus of Control, Self-Esteem, dan Tes Baku. *Jurnal Pendidikan: Mimbar Pendidikan. No. 3. Tahun XVII. 1998. Halaman 12-18.* Bandung: University Press.
- Bobbi DePorter & Mike Hernacki. (1999). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.* (Terj)
- Dedi Supriadi. (1999). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru.* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Robert K Cooper & Ayman Sawaf. (2001). *Executive EQ:*

*Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi.*

- Goleman, D. (1998). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting dari IQ.* (Terj.).
- H.A.R Tilaar. (1999). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perspektif Abad 21.* Magelang. Penerbit Tera Indonesia.
- Jalaluddin Rakhmat. (1999). Sabar: Kunci Kecerdasan Emosional. *Buletin Dakwah Al-Tanwir No. 140 Edisi 25 Mei 1999.* Bandung: Muthahari.
- Mohammad Surya. (2003). *Percikap Perjuangan Guru.* Semarang: CV Aneka
- Moh. Zen. (1999). Faktor-faktor Determinatif Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan: Mimbar Pendidikan. No. 2. Tahun XVIII. 1999. Halaman 52-60.* Bandung: University Press IKIP Bandung.
- Piet A. Sahertian. (1994). *Profil Pendidik Profesional.* Yogyakarta: Andi Offset.
- Shapiro, L.E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak.* (Terj.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

**Penulis** adalah dosen tetap UPI Kampus Tasikmalaya sejak tahun 1986